

Pengaruh Tekanan Peran, Tekanan Waktu, dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Sektor Publik

(Studi Empiris Pada BPKP)

Robit Durori¹, Harry Indradjit²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta
Jalan Kayu Jati Raya No. 11A, Rawamangun, Jakarta Timur
robitdurori@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Pengaruh Tekanan Peran, Tekanan Waktu, dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Sektor Publik (Studi Empiris Pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif, yang diukur dengan menggunakan metoda berbasis regresi linier berganda dengan alat bantu komputer statistik SPSS Versi 25.00. Penelitian dilakukan terhadap 112 responden yang merupakan auditor yang berperan sebagai ketua tim di BPKP. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) tekanan peran berpengaruh signifikan terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit artinya jika auditor mendapatkan tekanan peran yang tinggi akan meningkatkan probabilitas dalam menghentikan prematur atas prosedur audit (*premature sign off*), (2) tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit yang berarti meskipun auditor mengalami tekanan waktu tidak akan mempengaruhi perilaku *premature sign off* dan (3) kontrol kualitas berpengaruh terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit dengan nilai koefisien negatif yang artinya semakin rendah kontrol kualitas akan memberikan probabilitas perilaku *premature sign off* yang tinggi demikian juga sebaliknya.

Kata Kunci: tekanan peran, tekanan waktu, kontrol kualitas, penghentian prematur atas prosedur audit/
premature sign off.

I. PENDAHULUAN

Reformasi sektor publik merupakan wacana yang cakupannya sangat luas walaupun sasaran akhirnya bermuara pada perubahan atau perbaikan sistem, institusi, program hingga kebijakan negara agar sumber daya ekonomi dan manusia yang dikuasai pemerintah dapat dimanfaatkan lebih besar melalui peningkatan efisiensi maupun efektivitas pelayanan negara beserta institusinya kepada masyarakat (Efendy,2010). Selama ini, sektor publik sering dinilai sebagai sarang inefisiensi, pemborosan, dan sumber kebocoran dana. Tuntutan baru muncul agar organisasi sektor publik

memperhatikan *value for money* yang mempertimbangkan input, output, dan outcome secara bersama-sama.

Kegiatan audit seperti audit keuangan, audit operasional, dan audit tujuan tertentu secara umum mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas informasi bagi pengambil keputusan (Bastian, 2007). Jones dan Bates (1990) menyatakan keinginan agar auditor pada sektor publik menjalankan peran yang lebih baik lagi sebagai pengawas dan auditor agar bersikap penuh kehati-hatian dalam melihat kemungkinan terjadinya kecurangan dan korupsi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh BPKP (2003) terdapat perubahan paradigma auditor yang semula hanya untuk mencari kesalahan (*watchdog*), meningkat ke taraf profesi yang harus bertindak sebagai konsultan (*consultant*) dan kemudian dituntut menjadi katalis (*catalyst*) yang mampu membawa peningkatan moral dan value atau peningkatan budaya organisasi yang jauh lebih berkualitas dalam menghadapi persaingan yang kompetitif. Pada audit sektor publik, selain melakukan financial dan *compliance* audit, juga perlu dilakukan performance audit yang meliputi audit ekonomi, efisiensi, dan efektivitas. Audit sektor publik harus melaporkan fraud dan korupsi yang ada, serta berusaha mencegah hal tersebut terjadi. Istilah lain untuk performance audit tersebut adalah audit kinerja atau *Value for Money* audit (Rai, 2008).

Adanya fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality/ RAQ behaviors*) semakin banyak terjadi. Pengurangan kualitas ini dapat dilakukan melalui tindakan seperti mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan review dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan dengan lengkap. Mautz dan Sharaf (1993) jika auditor tidak independen dan menjalankan prosedur dengan benar maka opini yang diberikan tidak memberikan nilai tambah apapun. Sebagai contoh fenomena pada Kantor Akuntan Publik Ernst & Young Indonesia yang harus membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator AS, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan Perusahaan operator telekomunikasi, PT Indosat Tbk (ISAT) atau Indosat Ooredoo. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra Ernst & Young di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. "Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian," (Tempo.Co, 13 Februari 2017).

Pada sektor publik, fenomena gugatan terhadap Laporan BPKP atas proyek pengadaan UPS di DKI Jakarta pada Tahun 2014 merupakan contoh kasus prosedur audit belum dilaksanakan secara lengkap. Hasil audit BPKP menyebutkan bahwa korupsi pengadaan UPS telah merugikan keuangan negara Rp81 miliar, dimana PT Tirtamarta Wisesa Abadi (TWA) berperan dalam mengatur harga UPS kepada perusahaan yang ikut dalam lelang. PT TWA kemudian menggugat laporan BPKP ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN). Dalam tuntutanannya, PT. TWA menilai laporan tersebut tidak berdasar karena pihaknya tidak pernah menjadi pemenang tender lelang UPS dan juga tidak pernah diobservasi dan dikonfirmasi oleh BPKP soal harga UPS (www.news.detik.com).

Fenomena lain yaitu ancaman pidana terhadap auditor BPKP karena dinilai tidak memenuhi kode etik dan standar audit. Hasil audit BPKP di Tahun 2012 mengungkapkan kerugian negara atas kasus Bioremediasi fiktif PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) senilai USD 9 juta. Dalam persidangan sebelumnya, auditor BPKP yang melakukan audit mengakui bahwa tidak memintakan konfirmasi ke PT CPI maupun SKK Migas sebagai pihak yang diaudit atas bukti-bukti terkait. Kemungkinan pemidanaan auditor BPKP ini terungkap oleh keterangan saksi ahli dalam sidang perkara proyek bioremediasi PT CPI di Pengadilan Tipikor Jakarta. Sesuai kode etik dan standar audit kerugian negara, setelah mendapatkan data seharusnya auditor melakukan lagi verifikasi data yang didapatkan langsung kepada pihak yang diperiksa (www.dunia-energi.com).

Dalam penelitian Rahayuningsih (2012) diterangkan bahwa BPKP dalam melakukan audit atas pinjaman luar negeri dari *World Bank* seperti PNPM Mandiri, dimana PNPM ini merupakan program

nasional yang ada di seluruh wilayah Indonesia baik di tingkat Propinsi maupun di tingkat Kota/Kabupaten, tetapi waktu yang diberikan untuk mengaudit sampai dengan kompilasi laporan hasil audit secara nasional hanya diberikan selama 30-40 hari kerja dan dengan jumlah tim auditor yang terbatas. Laporan hasil audit ini harus diserahkan ke Bank Dunia (*World Bank*) tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kondisi di lapangan menunjukkan adanya peran ganda yang harus dijalani oleh individu auditor maupun secara tim yang bertugas. Satu auditor bisa merangkap penugasan di beberapa wilayah yang diaudit dan adanya perangkapan peran dengan surat tugas yang berbeda dengan anggaran waktu yang diberikan sama pada setiap surat tugasnya, di tim audit yang satu sebagai pengendali teknis sedangkan di tim yang lain sebagai ketua tim, di tim yang satu sebagai ketua tim dan tim lainnya sebagai anggota tim.

Keadaan seperti ini jelas sangat mempengaruhi adanya pengurangan kualitas audit karena sangat rentan dengan adanya pemangkasan prosedur-prosedur audit (*premature sign off*). Keadaan yang diduga dapat mempengaruhi adanya pengurangan audit inilah yang akan diteliti untuk mengetahui pengaruhnya secara bukti empiris dan dapat mengambil kesimpulan penelitian secara generalisasi.

Menurut teori atribusi yang dikembangkan oleh Frits Heider (1958) bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh faktor eksternal (luar) dan internal (dalam). Dalam pelaksanaan audit, auditor sering dihadapkan situasi yang mempengaruhi perilakunya dalam menjalankan kegiatan audit baik dari dalam maupun luar yang mengakibatkan pelaksanaan prosedur audit tidak dilaksanakan dengan benar salah satunya penghentian prematur atas prosedur audit (*Premature sign off*). Selalu ada alasan dan penyebab yang membuat auditor harus melakukan pengurangan kualitas audit, antara lain seperti waktu pekerjaan lapangan yang disediakan sangat pendek, pertimbangan biaya, atau bahkan memang perilaku dari auditor itu sendiri. Belum lagi akan ada masalah yang dihadapi auditor seperti adanya konflik peran, ketidakjelasan peran, dan kelebihan peran yang dirasakan auditor. Proses penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Proses penghentian prematur atas prosedur audit merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kualitas audit atau dapat berdampak pada penurunan kualitas audit.

Penugasan audit di sektor publik lebih sering mengalami tekanan waktu, biaya, perangkapan tugas, dan peran ganda. Keadaan seperti ini jelas akan mempengaruhi kualitas hasil audit. Adanya tekanan waktu, biaya, perangkapan tugas, dan peran ganda akan memunculkan perilaku disfungsional audit dengan melakukan pemangkasan prosedur audit untuk menghilangkan beberapa prosedur yang dinilai dapat dihilangkan tanpa harus menggantinya dengan prosedur lain. Ketidaklengkapan prosedur audit yang dilakukan auditor jelas akan mempengaruhi kualitas hasil audit yang ada kemungkinan tujuan dari audit tidak tercapai (Rahayuningsih, 2012).

Penelitian ini untuk mengetahui prosedur-prosedur audit yang paling sering ditinggalkan dan yang paling jarang ditinggalkan oleh auditor dalam melaksanakan prosedur auditnya yang disebabkan adanya tekanan waktu yang pendek maupun biaya yang dianggarkan sedikit tapi mereka dituntut untuk menyelesaikan penugasan sesuai dengan yang telah dianggarkan, khususnya di bidang audit sektor publik. Keadaan yang diduga dapat mempengaruhi adanya pengurangan audit inilah yang akan diteliti untuk mengetahui pengaruhnya secara empiris dan dapat mengambil kesimpulan penelitian. Untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor yang memengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit, maka penulis memilih judul “Pengaruh Tekanan Peran, Tekanan Waktu, dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Sektor Publik”.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penghentian Prematur Prosedur Audit (*Premature sign off*)

Audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 2015).

Menurut Standar Audit Internal Pemerintah Indonesia Tahun 2013 bahwa audit adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar audit, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, efektivitas, efisiensi, dan keandalan informasi pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah. Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Hasil audit berupa laporan yang disampaikan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan. Goal Setting theory merupakan bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Lock & Latham (1990). Goal setting theory menjelaskan hubungan antara tujuan yang ditetapkan dengan kinerja yang dicapai. Individu memiliki beberapa tujuan, memilih tujuan, dan mereka termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Teori ini mengasumsikan bahwa faktor utama yang memengaruhi pilihan yang dibuat individu adalah tujuan yang mereka miliki. Kesadaran individu dalam memilih tujuan akan mempengaruhi motivasi. Jika dikaitkan dengan kegiatan audit, maka tujuan yang dimiliki auditor akan menentukan pilihan tindakan yang dilakukan auditor. Seorang auditor mungkin akan menerima dan melakukan premature sign off dengan tujuan untuk tetap bisa bertahan dalam pekerjaan mereka. Sementara auditor lain memilih untuk tidak melakukan premature sign off dengan tujuan untuk menghindari dampak negatif apabila perilaku tersebut terdeteksi oleh perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Goal Setting Theory memberikan dukungan terhadap teori yang menyatakan faktor internal individu auditor dapat mempengaruhi penerimaan terhadap premature sign off.

Auditor dalam melaksanakan tugasnya mengharapkan bahwa pelaksanaan audit dapat berjalan dengan tepat waktu. Namun pada pelaksanaannya dihadapkan pada kondisi dimana harus mengabaikan prosedur audit yang seharusnya dilaksanakan supaya laporan hasil audit selesai tepat pada waktunya. Prosedur audit adalah Instruksi rinci untuk mengumpulkan bukti audit tertentu dan di waktu tertentu merupakan prosedur audit (Mulyadi, 2014:9). Menurut Arens (2015:2) prosedur audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi yang diterima dan kriteria yang telah ditetapkan. Prosedur audit menurut (Widodo: 2013) adalah proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara independen tentang tindakan dan peristiwa ekonomi sesuai kriteria yang ditetapkan kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Teori Kontijensi (Fiedler, 1967) sering disebut teori situasional karena teori ini mengemukakan kepemimpinan yang tergantung pada situasi. Situasi yang dihadapi oleh auditor antara lain tekanan anggaran dan deadline waktu yang memungkinkan auditor mengabaikan prosedur audit/ premature sign off. Praktik penghentian premature sign off ini terjadi ketika auditor dapat mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap dengan mengabaikan atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang telah ditentukan tetapi ia dapat memberikan opini/ kesimpulan. Penelitian ini akan menguji pengaruh tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit serta prosedur audit apa saja yang sering dihentikan dan yang paling jarang dihentikan sesuai dengan urutan prioritas.

Menurut Lestari (2010) prosedur audit yang paling sering ditinggalkan adalah prosedur pemahaman terhadap bisnis klien sedangkan prosedur yang paling jarang untuk ditinggalkan adalah proses konfirmasi. Sedangkan menurut Weningtyas dkk. (2007) menunjukkan bahwa prosedur audit yang paling sering ditinggalkan adalah prosedur pemahaman terhadap bisnis klien sedangkan prosedur yang paling jarang untuk ditinggalkan adalah pemeriksaan fisik.

2.2. Tekanan Peran (*Role Stress*)

Tekanan peran adalah suatu kondisi struktur sosial dimana suatu peranan adalah samar-samar, sulit, bertentangan atau tidak mungkin untuk bertemu. Tekanan peran pada hakekatnya merupakan suatu kondisi dimana setiap peranan seseorang memiliki harapan yang berbedayang

dipengaruhi oleh harapan orang lain, yang mana harapan-harapan tersebut dapat berbenturan, tidak jelas, dan menyulitkan peranan seseorang, sehingga peranan seseorang menjadi samar-samar, sulit, bertentangan atau tidak mungkin untuk bertemu (Agustina 2009). Pada penelitian ini akan menggunakan elemen tekanan peran yaitu konflik peran (role conflict), ketidakjelasan peran (role ambiguity), dan kelebihan peran (role overload). Konflik peran, ketidakjelasan peran, dan kelebihan peran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja dan kinerja auditor (Agustina 2009). Auditor jika mengalami tekanan peran ini diindikasikan akan berperilaku disfungsi audit dan akan mengurangi kualitas hasil audit. Hasil penelitian Lord dkk. (2001) menunjukkan bahwa tekanan peran secara signifikan meningkatkan auditor melakukan premature sign off atas saldo yang salah saji secara material.

Dimensi tekanan peran menurut Agustina (2009): a) Konflik Peran (role conflict), b) Ketidakjelasan Peran (role ambiguity), dan c) Kelebihan Peran (role overload).

2.3. Tekanan Waktu

Terdapat dua persepsi mengenai Tekanan Waktu dalam menginterpretasikan penyebab terjadinya Tekanan Waktu, yaitu:

- a) *Time pressure* dihubungkan dengan anggaran mengenai efisiensi biaya audit. Auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dalam melaksanakan audit dan akhir-akhir ini tuntutan tersebut semakin besar serta menimbulkan tekanan waktu. Tekanan Waktu yang diberikan kepada auditor bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Adanya tekanan waktu ini jelas memaksakan kepada auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya secepat mungkin sesuai dengan anggaran waktu yang diberikan dalam penugasannya.
- b) Tekanan Waktu dihubungkan dengan penilaian kinerja auditor. Auditor yang menyelesaikan tugas melebihi waktu yang telah dianggarkan cenderung dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh atasannya dan akan sulit mendapatkan promosi (Lestari, 2010). Tekanan Waktu memiliki dua dimensi, yaitu: *Time Budget Pressure* dan *Time Deadline Pressure*.

2.4. Kontrol Kualitas

Auditor harus menggunakan pertimbangan matang dalam setiap tahap pelaksanaan supervisi dan dalam review terhadap hasil pekerjaan dan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat asistennya (SA Seksi 210). Unsur supervisi adalah memberikan instruksi kepada asisten, tetap menjaga penyampaian informasi masalah-masalah penting yang dijumpai dalam audit, me-review pekerjaan yang dilaksanakan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat antara staf audit (SPAP 2001). Pekerjaan yang dilaksanakan oleh asisten harus di-review untuk menentukan apakah pekerjaan tersebut telah dilaksanakan secara memadai dan auditor harus menilainya apakah hasilnya sejalan dengan kesimpulan yang disajikan dalam laporan auditor.

Prosedur kontrol kualitas yang lebih fokus pada prosedur pelaksanaan audit dilapangan apakah sudah sesuai dengan standar profesional yang telah ditetapkan. Keberadaan kontrol kualitas akan membantu untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan sebagaimana mestinya dalam praktik dilapangan. Elemen kontrol kualitas adalah independensi, integritas dan obyektivitas, manajemen personalia, penerimaan dan berkelanjutan serta perjanjian dengan klien, performa yang menjanjikan serta pemantauan (monitoring).

2.5. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Pengaruh Tekanan Peran terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

Penelitian Agustina (2009) dan Koo dkk (1999) menunjukkan bahwa tekanan peran memberikan pengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Hubungan antara tekanan peran terhadap penghentian prematur atas prosedur audit yaitu semakin tinggi tekanan peran yang dialami auditor akan cenderung untuk melakukan perilaku penghentian prematur atas prosedur

audit sehingga akan menurunkan kualitas hasil audit. Sehingga hipotesis pertama adalah: Tekanan Peran berpengaruh signifikan terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

Penelitian Indarto (2011) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prosedur audit. Penelitian Weningtyas dkk. (2007) menunjukkan tekanan waktu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit yaitu semakin tinggi tekanan waktu yang dialami auditor akan cenderung untuk melakukan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit sehingga akan menurunkan kualitas hasil audit. Sehingga hipotesis yang kedua adalah: Tekanan Waktu berpengaruh signifikan terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

Pengaruh Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

Chadegani (2011) menerangkan bahwa kontrol kualitas mempengaruhi kualitas hasil audit. Pelaksanaan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang seperti perilaku premature sign off. Kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit yaitu semakin efektif penerapan kontrol kualitas, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Sehingga hipotesis yang ketiga adalah: Kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

III. METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian terbagi dalam dua variabel. Variabel dependen adalah penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan dalam variabel independen adalah tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas. Pengaruh tekanan peran yang dimaksud, meliputi komponen konflik Peran (*role conflict*), Ketidajelasan Peran (*rolen ambiguity*), dan Kelebihan Peran (*role overload*). Sedangkan tekanan waktu yang dimaksud meliputi: tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) dan tekanan tenggat waktu (*timendeadline pressure*). Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan karena di dalam penelitian ini menguji signifikansi variabel yang memengaruhi praktik penghentian prematur atas prosedur audit pada sektor publik Menurut tingkat eksplanasinya penelitian ini merupakan jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) karena untuk menjelaskan hubungan kausal dan korelasional antar variabel melalui pengujian hipotesis.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi

Desain populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang berperan sebagai Ketua Tim pada BPKP yang berjumlah 250 orang. Peneliti memilih lokasi penelitian pada BPKP dengan alasan BPKP telah melakukan tugas *assurance consulting* yang dihadapkan pada konflik peran yang dihadapi dalam melaksanakan penugasan (Harwida & Djasuli, 2017).

Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang ditentukan berdasarkan kriteria atau sistematika tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sanusi, 2011). Sampel dari penelitian ini apabila dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu populasi auditor ketua tim sebanyak 250 dengan rumus slovin diperoleh jumlah sampel:

$$n = 250/1+(250 \times 0.05 \times 0.05) \quad n = 250/1+0,625$$

$$n = 153,84$$

sehingga jumlah sample sebanyak 154 auditor Ketua Tim di BPKP.

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer yakni data yang diperoleh langsung dari responden auditor BPKP melalui instrument kuisisioner. Data Sekunder yakni data yang sudah diolah dan diperoleh dari BPKP yang menjadi subjek penelitian, instansi terkait, dan pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Sehubungan pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, maka kesungguhan responden dalam menjawabnya merupakan hal yang sangat diharapkan, selain itu faktor waktu kesibukan responden perlu juga diperhatikan sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang sesungguhnya dengan kata lain data yang dikumpulkan benar-benar valid dan reliable.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel penelitian yang akan dianalisis dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas (variabel eksogenus) dengan penghentian prematur atas prosedur audit pada sektor publik (variabel endogenus). Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas

1. Variabel Eksogenus, yaitu: (X1):Pengaruh tekanan peran, dimana dimensi tekanan peran yang diukur dalam penelitian ini adalah Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran. dengan 17 item pernyataan yang mengacu kepada kuesioner penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2009) dengan lima poin skala likert, dari 5 (Selalu) sampai 1 (Tidak Pernah). (X2): Pengaruh Tekanan Waktu, dimana dimensi Tekanan Waktu yang diukur dalam penelitian ini adalah Time Budget Pressure dan Time Deadline Pressure dengan 10 item pernyataan yang mengacu kepada kuesioner penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas (2007) dengan lima poin skala likert, dari 5 (Selalu) sampai 1 (Tidak Pernah). (X3): Pengaruh kontrol kualitas diukur dengan 5 item pernyataan yang mengacu kepada kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas (2007) dengan lima poin skala likert, dari 5 (Sangat Setuju) sampai 1 (Sangat Tidak Setuju)
2. Variabel Endogenus, yaitu: (Y) : penghentian prematur atas prosedur audit / Premature sign off diukur dengan 10 item pernyataan yang mengacu dari kuesioner penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) dengan lima poin skala likert, dari 5 (Selalu) sampai 1 (Tidak Pernah).

3.5. Metode Analisis Data

Transformasi Data

Prosedur pengambilan data dikumpulkan dari data primer sebagai data mentah merupakan sumber informasi yang otoritatif karena belum dilakukan interpretasi atas temuan faktual dalam penelitian, yang diperoleh dari hasil pengumpulan instrumen kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pengumpulan data diwakili oleh daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disusun secara cermat mengenai tekanan peran (X1), Tekanan Waktu (X2), kontrol kualitas (X3) dan Penghentian Prematur atas Prosedur Audit pada Sektor Publik (Y).

Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen. Model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \quad (1)$$

Keterangan:

- Y = Penghentian prematur Prosedur Audit,
a = Konstanta,
b1-3 = Koefisien Regresi,
X1 = Tekana Peran,
X2 = Tekanan Waktu,

X3 = Kontrol Kualitas.

Semua teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) version 25.0 for windows.

IV. PEMBAHASAN

Urutan prioritas dari prosedur audit yang dihentikan

Prosedur audit yang paling sering ditinggalkan adalah pemenuhan jumlah sampel dan yang paling jarang ditinggalkan adalah prosedur pengujian substantif. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) urutan prioritas prosedur yang dihentikan dalam kondisi time pressure adalah pemahaman terhadap bisnis klien, sedang prosedur audit yang paling jarang ditinggalkan adalah proses konfirmasi. Hasil penelitian Weningtyas dkk. (2007) menunjukkan bahwa prosedur audit yang sering untuk ditinggalkan saat time pressure adalah pemahaman bisnis klien sedangkan prosedur audit yang jarang untuk ditinggalkan adalah pemeriksaan fisik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarto (2011) menunjukkan bahwa prosedur audit yang paling sering ditinggalkan adalah pengurangan jumlah sampel sedangkan prosedur audit yang paling jarang ditinggalkan adalah konfirmasi.

Tekanan peran berpengaruh terhadap penghentian *premature sign off*.

Berdasarkan dari hasil uji di atas dengan menggunakan bantuan program SPSS dapat disimpulkan bahwa pada kolom signifikansi nilai p-value-nya adalah sebesar 0,01 lebih rendah dari level of significant yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa H1 didukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan peran pada penghentian *premature sign off* oleh ketua tim audit di BPKP. Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Agustina (2009) dan Koo dkk (1999) bahwa tekanan peran berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap penghentian *premature sign off*.

Berdasarkan dari hasil uji regresi dengan menggunakan bantuan program SPSS dapat disimpulkan bahwa pada kolom signifikansi nilai p-value variabel tekanan waktu adalah sebesar 0,983 lebih besar dari level of significant yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa H2 tidak didukung, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan waktu pada penghentian *premature sign off* oleh ketua tim audit di BPKP. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif signifikan terhadap *premature sign off* tidak diterima. Hal ini dikarenakan pada saat laporan sudah deadline ketua tim audit akan menyerahkan laporan tersebut untuk direview secara berjenjang kepada pengendali teknis sampai dengan pengendali mutu, sambil melengkapi bukti pendukung sehingga tidak terdapat perilaku *premature sign off*, sehingga tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku *premature sign off* oleh ketua tim audit di BPKP. Di samping itu ketua tim audit bersama anggota timnya sering melaksanakan lembur untuk mengantisipasi tekanan waktu agar prosedur audit dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana (2009) yang dilakukan pada KAP di Kota Palembang yang menunjukkan hasil bahwa time pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Zakaria dkk (2013) yang melakukan penelitian terhadap KAP besar di Malaysia yang menyatakan bahwa dalam kondisi time pressure, auditor tetap menjaga profesionalitasnya dalam menjalankan prosedur audit. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Sosutikno (2005), Indarto (2011), Lestari (2010), Weningtyas dkk (2007), dan Wibowo dan Mu'id (2010) yang menyatakan bahwa time pressure berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian *premature sign off*.

Berdasarkan dari hasil uji regresi linier dengan menggunakan bantuan program SPSS dapat disimpulkan bahwa pada kolom signifikansi nilai p-value variabel prosedur review dan kontrol kualitas adalah sebesar 0,004 lebih rendah dari *level of significant* yang telah ditentukan sebelumnya

yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa H3 didukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara prosedur kontrol kualitas pada penghentian premature sign off oleh ketua tim audit di BPKP. Dengan nilai koefisien bernilai negatif memiliki arti bahwa semakin rendah kontrol kualitas, semakin tinggi penghentian *premature sign off*. Sehingga hipotesis 3 yang menyatakan bahwa prosedur kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap premature sign off dapat diterima. Apapun bentuk penugasan auditnya tetap akan melalui review berjenjang, sehingga akan ada pengendalian terhadap auditor untuk tidak melakukan premature sign off pada penugasan auditnya. Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Indarto (2011), Lestari (2010), Weningtyas dkk. (2007), dan Wibowo dan Mu'id (2010) yang menyatakan bahwa prosedur kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan menunjukkan arah negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Mu'id (2010) menunjukkan hasil pengaruh yang positif dan signifikan antara prosedur review dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Uji Simultan tekanan peran, tekanan waktu, dan control kualitas terhadap *Premature sign off*

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel tekanan peran, tekanan waktu, dan control kualitas terhadap *Premature sign off* digunakan uji serempak (Uji F). Menurut Kuncoro (2001:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F adalah 2,69 dan pada tabel IV.20 F hitung sebesar 11,498 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari level of significant 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas pada penghentian perilaku prematur prosedur audit.

Berdasarkan dari hasil pengujian di atas dapat diartikan bahwa tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas secara bersama-sama berpengaruh secara positif signifikan pada penghentian perilaku prematur prosedur audit di lingkungan auditor ketua tim pada BPKP. Cara yang efisien untuk mengatasi tindakan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan (tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit) responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Untuk mengatasi tindakan penghentian terhadap prosedur audit, jawaban dari responden yang paling banyak yaitu dengan cara melaksanakan supervisi/ kendali mutu yang ketat terhadap semua auditor yaitu sebanyak 33 responden atau 29,5%. Cara untuk mengatasi perilaku penghentian terhadap prosedur audit yang lain yaitu dengan meningkatkan komunikasi audit dalam tim sebanyak 26 responden atau 23,2%. Hal ini sesuai dengan penelitian Ling (2010) bahwa perilaku penghentian premature atas prosedur audit dapat diantisipasi dengan meningkatkan komunikasi di dalam tim. Selanjutnya sebanyak 22 responden atau 19,6% menjawab bahwa perlunya mengurangi penekanan yang berlebihan pada anggaran waktu dan biaya. Responden juga memberikan masukan lainnya untuk mengatasi tindakan penghentian terhadap prosedur audit yaitu mengungkapkan adanya keterbatasan atau pembatasan ruang lingkup audit yang dihadapi oleh auditor, menggunakan prosedur alternatif untuk mengganti prosedur audit yang tidak dapat dilaksanakan, dan jika tidak memungkinkan melanjutkan prosedur maka audit dihentikan tanpa beropini atau *disclaimer*.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada lingkup Badan Pengawasan keuangan dan Pembangunan (BPKP). Variabel- variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas sebagai variabel independen dan premature sign off sebagai variabel dependen. Variabel-variabel tersebut diuji apakah tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas berpengaruh secara positif pada perilaku penghentian *premature sign off*. Berdasarkan beberapa pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

1. Hasil uji Friedman menunjukkan bahwa prosedur audit yang paling sering ditinggalkan dalam kondisi tekanan peran, tekanan waktu, dan kontrol kualitas yang rendah adalah pertimbangan

- memenuhi jumlah sampel. Sedangkan prosedur yang paling jarang ditinggalkan adalah pengujian substantif.
2. Hasil dari pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel tekanan peran mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap premature sign off. Jika auditor mendapatkan tekanan peran yang tinggi akan meningkatkan probabilitas dalam menghentikan prematur prosedur audit.
 3. Hasil pengujian regresi pengaruh tekanan waktu terhadap penghentian premature sign off menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan waktu pada penghentian premature sign off oleh auditor ketua tim di BPKP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun auditor mengalami tekanan waktu tidak akan mempengaruhi perilaku premature sign off auditor ketua tim di BPKP.
 4. Hasil pengujian pengaruh kontrol kualitas terhadap penghentian premature sign off menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kontrol kualitas pada penghentian premature sign off oleh auditor ketua tim di BPKP. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kontrol kualitas akan memberikan probabilitas perilaku premature sign off yang tinggi demikian juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. 2009. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor: Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik Yang Bermitra dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi*. 1(1).
- Arens, A., Elder R., dan Beasley M. 2015. *Auditing and Assurance Service*. Person-Prentice Hall: New Jersey.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). 2004. *Etika dan Kewaspadaan Terhadap Fraud Dalam Pemerintahan: Suatu Upaya Membangun Etika Untuk Mencegah Fraud Pada Pemerintah Daerah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pengawasan: Jakarta.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). 2003. *Laporan Hasil Kajian Lingkungan Pengendalian dalam Sistem Pengendalian Internal*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pengawasan: Jakarta.
- Bastian, I. 2007. *Audit Sektor Publik*. Salemba Empat: Jakarta.
- Chadegani, A.A. 2011. Review of Studies on Audit Quality. *International Conference on Humanities, Society, and Culture IPEDR*. 20: 312-317.
- Efendy, M.T. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan daerah: Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Harwida, Gita dan Djasuli, Mohamad. 2017. Konflik Hati Auditor Internal Peran Watchdog Vs Consulting Assurance. *Jurnal Pamator*. 10(1).
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAI). 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik: Per 1 Januari 2001*. Salemba Empat: Jakarta.
- Indarto, S.L. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur atas Prosedur audit. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. 7(2).
- Jones, P.C dan Bates J.G..1990. *Public Sector Auditing: Practical Techniques for an Integrated Approach*. Chapman and Hall.
- Koo, C.M. dan Sim H.S.. 1999. On The Role Conflict of Auditors in Korea. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. 12(2): 206-219.
- Lestari, A.P. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- Ling, Q., dan Michael D. Akers. 2010. An Examination of Underreporting of Time and Premature Sognoffs By Internal Auditors. *Review of Business Information Systems - Fourth Quarter*. 14(4).
- Lord, A.T dan F. Todd Dezoort. 2001. The Impact of Commitment and Moral Reasoning on Auditors Responses to Social Influence Pressure. *Accounting, Organizations and Society*.26: 215-235.
- Mautz, R.K. dan H.A. Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Association: Sarasota.
- Mulyadi. 2014. *Sistem Akuntansi*. Edisi 4. Salemba Empat: Jakarta.
- Peraturan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan No. 1 Tahun 2019 tentang Standar Pengawasan Intern BPKP.
- Peraturan Kepala BPKP Nomor 1240 Tahun 2010 tentang Pedoman Kendali Mutu.
- Peraturan Menteri Pendayaagunaan dan Aparatur Negara Nomor 220 Tahun 2008 tentang Jabatan Fungsional Auditor dan Angka Kreditnya.
- Profil Organisasi BPKP. www.bpkp.go.id.
- Rahayuningsih, Eko. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Publik Sektor Audit. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Rai, I.G.A. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik: Konsep, Praktik, Studi Kasus*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sososutikno, C. 2005. Relation of Time Budget Pressure By Dysfunctional Behaviour and Its Influence to Audit Quality. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 7(2): 111-127.
- Tempo.Co. 13 Februari 2017.
- Weningtyas, Suryanita. Triatmoko, Hanung. Setiawan, Doddy,. 2007. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 10(1).
- Wibowo, K.P. dan Mu'id, Dul. 2010. Profesionalisme Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris pada KAP di Semarang). *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Www.dunia-energi.com.
- Www.news.detik.com.
- Yuliana, A.; Herawati, N.; dan Arum, EDP. 2009. Pengaruh Time Pressure dan Resiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*,1(1).
- Zakaria, Nor Balkish dkk.2013. Dysfunctional Behavior among Auditors: The Application of Occupational Theory. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 3(9): 495-503.